AN-NAHDLOH
Journal of Education and Islamic Studies

AN-NAHDLOH: *Journal of Education and Islamic Studies*
Volume 1, Nomor 2, Januari 2026; E-ISSN: 3109-8614
Available online at: https://ejournal.magisterpaiunira.com/index.php/annahdloh

Received: Desember 2025	Accepted: Desember 2025	Published: Januari 2026

Pembelajaran Berbasis Ekopesantren: Studi Pembelajaran Teritegrasi Pesantren dengan Lingkungan Agraris Mata Pelajaran Fiqih di MA Plus Sunan Drajat 7

Mustafa Ali Maskur, Nur Khofifatun Nisah
Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban
Email: mustopengklitikzgmail.com, nurkhofifatun10@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the concept and forms of integrating ecopesantren-based learning into the Fiqh subject at MA Plus Sunan Drajat 7, as well as its impact on students' ecological awareness. This research employs a qualitative approach using a case study method. Data were collected through classroom observations, in-depth interviews with Fiqh teachers, the head of the madrasah, and students, as well as documentation studies including lesson plans (RPP) and learning activity archives. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing, with validity ensured through source and technique triangulation.the findings indicate that ecopesantren-based Fiqh learning at MA Plus Sunan Drajat 7 is integratively designed by utilizing the pesantren's agrarian environment, such as gardens, rice fields, and natural resources, as contextual learning media. The integration of learning is implemented through hands-on practices in the topics of *thaharah*, *muamalah*, and agricultural *zakat*, which are linked to farming activities and environmental management. This learning approach enhances students' applied understanding of Fiqh and fosters environmental awareness. Students not only comprehend Islamic legal principles cognitively but also practice them in their daily lives. Therefore, ecopesantren-based learning is proven to be effective in shaping both students' religious character and sustainable ecological awareness.

Keywords: ecopesantren, Fiqh learning, agrarian environment, ecological awareness, pesantren.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep dan bentuk integrasi pembelajaran berbasis ekopesantren dalam mata pelajaran Fiqih di MA Plus Sunan Drajat 7 serta dampaknya terhadap kesadaran ekologis santri.Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi pembelajaran, wawancara mendalam dengan guru Fiqih, kepala madrasah, dan santri, serta studi dokumentasi berupa RPP, dan arsip kegiatan

pembelajaran. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan validasi menggunakan triangulasi sumber dan teknik.Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Fiqih berbasis ekopesantren di MA Plus Sunan Drajat 7 dirancang secara terintegrasi dengan lingkungan agraris pesantren melalui pemanfaatan kebun, sawah, dan sumber daya alam sebagai media pembelajaran kontekstual. Integrasi pembelajaran diwujudkan melalui praktik langsung pada materi thaharah, muamalah, dan zakat pertanian yang dikaitkan dengan aktivitas pertanian dan pengelolaan lingkungan. Pembelajaran ini mampu meningkatkan pemahaman santri terhadap materi Fiqih secara aplikatif serta menumbuhkan sikap peduli lingkungan. Santri tidak hanya memahami hukum Islam secara kognitif, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran berbasis ekopesantren terbukti efektif dalam membentuk karakter religius sekaligus kesadaran ekologis santri secara berkelanjutan

Kata Kunci: ekopesantren, pembelajaran Fiqih, lingkungan agraris, kesadaran ekologis, pesantren.

Pendahuluan

Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam memiliki ciri khas yang menempatkan nilai religius dan kemandirian sebagai dasar pembentukan peserta didik (Sanusi, n.d.).Di tengah tantangan krisis ekologi modern, pesantren diharapkan tidak hanya berperan dalam penguatan spiritual, tetapi juga sebagai agen kepedulian lingkungan. Di wilayah agraris seperti MA Plus Sunan Drajat 7, terdapat potensi besar untuk mengintegrasikan pembelajaran fikih dengan aktivitas lingkungan. Namun, pembelajaran fikih di banyak pesantren masih dominan bersifat tekstual dan kurang kontekstual terhadap isu ekologi, sehingga kesadaran lingkungan santri belum berkembang optimal meskipun nilai pelestarian alam telah ada dalam ajaran Islam (Chasanah, 2022). Kondisi ini memunculkan keprihatinan akademik terkait bagaimana model pembelajaran pesantren dapat bertransformasi menjadi pendekatan yang lebih ekologis, partisipatif, dan sesuai dengan konteks kehidupan masyarakat agraris. Pendekatan pembelajaran berbasis ekopesantren hadir sebagai konsep yang mengintegrasikan ajaran Islam dengan praktik nyata pelestarian lingkungan (Anjani & Mangunjaya, 2024). Secara teoretis, model ini berakar pada paradigma pendidikan Islam berbasis amal saleh dan rahmatan lil 'alamin, di mana pengetahuan agama tidak hanya diajarkan secara kognitif, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan ekologis. Dalam konteks mata pelajaran fikih, penerapan prinsip ekopesantren memungkinkan santri memahami hukum Islam dengan perspektif yang lebih luas, seperti pengelolaan air secara

berkelanjutan, etika pertanian, dan pemanfaatan sumber daya alam tanpa merusak ekosistem. Beberapa pesantren telah mengembangkan kurikulum ekologis dengan memanfaatkan lahan pertanian, kolam ikan, dan kebun organik sebagai laboratorium alam untuk pembelajaran keagamaan. Dengan demikian, integrasi antara pesantren dan lingkungan agraris bukan sekadar aktivitas tambahan, melainkan strategi pedagogis yang memperdalam makna fikih dalam konteks sosial dan ekologis (Rini et al., 2022).

Sebagai paradigma pendidikan Islam yang berfokus pada kelestarian lingkungan, penelitian yang disajikan di sini menawarkan landasan teoretis yang relevan dengan konsep ekopesantren. Salah satu studi penting dilakukan oleh Herdiansyah, Sukmana, dan Lestarini (Herdiansyah et al., 2018) dalam artikel berjudul "Eko-Pesantren sebagai Dasar Pembentukan Moral dan Teologi Lingkungan". Studi ini menunjukkan bahwa penerapan konsep eko-pesantren secara sistematis dapat mengembangkan etika dan teori ekologi para santri melalui pembiasaan, keteladanan, dan integrasi prinsip-prinsip Islam dalam kegiatan pelestarian lingkungan.Selain itu penelitian yang dilakukan oleh junianto ,syamsuddin,dan Setiawan (Junianto et al., 2025) dengan tema "Pemberdayaan Lingkungan Melalui Eco Pesantren" Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Daarut Tauhid Bandung dan mengeksplorasi program, proses pelaksanaan, dan hasil pemberdayaan lingkungan melalui model eco-pesantren. Hasil menunjukkan bahwa program memiliki kesinambungan antara aspek ekonomi, ekologi, sosial dan spiritual.Berdasarkan temuan studi ini, para santri yang berpartisipasi dalam program eko-pesantren mengalami peningkatan praktik ekologis, termasuk konservasi sampah, konservasi udara, dan penghijauan pesantren. Dengan demikian, studi ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam berbasis lingkungan dapat digunakan untuk mengimplementasikan prinsip-prinsip keagamaan dan ekologis secara harmonis. Namun, penelitian tersebut belum menyoroti secara spesifik integrasi antara mata pelajaran fikih dan praktik agraris sebagaimana yang terjadi di MA Plus Sunan Drajat 7.Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab dua rumusan masalah utama, yaitu: (1) bagaimana konsep pembelajaran berbasis ekopesantren dikembangkan dalam konteks pendidikan pesantren modern, dan (2) bagaimana bentuk integrasi pembelajaran ekopesantren diterapkan dalam mata pelajaran fikih di MA Plus Sunan Drajat 7. Kedua rumusan masalah ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif tentang implementasi nilai-

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

nilai ekologi dalam pendidikan Islam, khususnya dalam pembelajaran fikih yang berorientasi pada pembentukan karakter ekologis santri.

Penelitian ini memiliki urgensi konseptual dan praktis yang tinggi dalam menyikapi tuntutan pendidikan agama yang adaptif terhadap tantangan ekologi masa kini. Dari segi konsep, penelitian ini memperluas wacana pendidikan Islam dengan mengusulkan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya menguatkan aspek normatif fikih, tetapi juga menanamkan tanggung jawab ekologis dan kepekaan terhadap lingkungan agraris melalui model pembelajaran berbasis ekopesantren (Suryanullah et al., 2025).Dari segi praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan kurikulum dan praktik pembelajaran fikih di lembaga seperti MA Plus Sunan Drajat 7 agar lebih relevan dengan konteks kehidupan agraris santri dan masyarakat di sekitarnya.

Metode Penelitian

Metodologi penelitian ini dirancang untuk menyelidiki secara mendalam integrasi pendidkan fiqih dengan tatanan agraria di Pondok Pesantren seperti di Ma Plus Sunan Drajat 7 dengan cara menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif.Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh data deskriptif berupa pengalaman, interaksi, dan konteks (Nurrisa et al., 2025).Penelitian dilaksanakan di MA Plus Sunan Drajat 7, sebuah lembaga pendidikan pesantren yang memiliki karakteristik lingkungan agraris. Pemilihan lokasi ini didasari oleh relevansinya dengan fokus penelitian.Sumber data meliputi siswa yang mengikuti mata pelajaran fiqih, guru pengampu mata pelajaran tersebut, serta dokumen pembelajaran seperti modul ajar dan catatan hasil belajar. Selain itu, lingkungan sekitar pesantren yang mencakup kebun, lahan pertanian, dan aktivitas agraris juga menjadi sumber data yang penting untuk memberikan gambaran komprehensif terkait integrasi pembelajaran.Instrumen yang digunakan terdiri atas lembar observasi untuk mendokumentasikan proses pembelajaran di kelas serta aktivitas di lingkungan agraris, pedoman wawancara semi-terstruktur yang digunakan untuk mendalami perspektif guru dan siswa, serta dokumentasi berupa foto, serta arsip dokumen pembelajaran yang relevan. Data dikumpulkan dengan cara observasi secara langsung selama pelaksanaan pembelajaran dan kegiatan agraris, wawancara mendalam dengan guru dan siswa untuk memperoleh data deskriptif tentang pengalaman mereka, serta pengumpulan dokumentasi sebagai bukti pendukung integrasi pembelajaran dalam konteks pesantren dan lingkungan agraris (Ramlah et al., 2025).Data yang telah dikumpulkan dianalisis secara kualitatif

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

melalui tahap reduksi data, yaitu menyaring dan memfokuskan data yang relevan, penyajian data dalam bentuk narasi serta tabel temuan, dan penarikan kesimpulan berdasarkan temuan lapangan. Proses analisis dilakukan secara berkesinambungan untuk menggali makna dan pola dari fenomena yang diteliti (Haki et al., 2024).Keabsahan temuan penelitian diuji melalui triangulasi sumber dan teknik pengumpulan data, serta dengan melakukan verifikasi ulang melalui konfirmasi terhadap narasumber terkait.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Pembelajaran Berbasis Ekopesantren di MA Plus Sunan Drajat 7

Konsep pembelajaran berbasis ekopesantren di MA Plus Sunan Drajat 7 dikembangkan sebagai model pendidikan yang mengintegrasikan ajaran Fiqih dengan realitas lingkungan agraris yang menjadi karakter utama wilayah sekitar pesantren. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Fiqih, kepala madrasah, serta sejumlah santri pada tanggal 23–26 Oktober, diketahui bahwa lingkungan pesantren yang berada di kawasan pertanian dimanfaatkan sebagai media pembelajaran kontekstual yang memungkinkan santri menghubungkan materi Fiqih dengan pengalaman langsung. Guru Fiqih menegaskan bahwa materi seperti thaharah, zakat pertanian, muamalah hasil panen, dan pengelolaan air diajarkan melalui pendekatan yang memanfaatkan kebun, sawah, dan kolam pesantren sebagai laboratorium pembelajaran. Dengan demikian, santri tidak hanya memperoleh pemahaman normatif, tetapi juga kesadaran ekologis melalui keterlibatan langsung dengan alam dan aktivitas pertanian sehari-hari.

Implementasi konsep ekopesantren tersebut tidak berdiri sebagai program tambahan, melainkan terintegrasi kuat dalam visi madrasah yang menekankan keselarasan antara ilmu agama dan keberlanjutan lingkungan. Observasi di lapangan menunjukkan bahwa seluruh proses pembelajaran diarahkan untuk memastikan bahwa santri memahami hukum-hukum Fiqih sekaligus mampu mengaplikasikannya dalam konteks lingkungan pesantren. Misalnya, pada materi thaharah, guru mengajak santri mengamati perbedaan air kolam, air hujan, air sumur, dan air irigasi yang terdapat di lingkungan pesantren untuk menentukan status kesuciannya berdasarkan ketentuan fikih. Pada materi muamalah, santri diperlihatkan proses jual beli sayuran dan hasil kebun pesantren untuk dianalisis keabsahan akadnya menurut rukun dan syarat yang dijelaskan dalam kitab-kitab fikih. Sedangkan pada materi zakat pertanian, santri dibawa ke kebun jagung dan padi milik pesantren untuk menghitung potensi hasil panen dan menentukan kadar

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

zakat yang wajib dikeluarkan berdasarkan nishab, irigasi, serta jenis panen yang dilakukan.

Secara pedagogis, guru Fiqih menerapkan berbagai metode pembelajaran yang memperkuat integrasi antara teori dan praktik. Metode *Contextual Teaching and Learning (CTL)* digunakan untuk menghubungkan konsep fikih dengan konteks agraris yang santri temui setiap hari. Metode observasi lapangan diterapkan ketika santri diajak meneliti sumber-sumber air pesantren atau meninjau kebun dilahan milik madrasah. Selain itu, metode praktik atau *praktikum fikih* diwujudkan melalui kegiatan seperti praktik wudhu dengan berbagai sumber air, simulasi akad jual beli, dan perhitungan zakat berdasarkan data observasi lapangan. Metode diskusi kelompok digunakan untuk mengajak santri menganalisis masalah fikih yang muncul dalam praktik pertanian, sedangkan metode pemecahan masalah (problem solving) digunakan untuk membahas kasus fikih seperti hukum penggunaan air bercampur dedaunan atau status zakat panen yang tidak mencapai nishab.

Media pembelajaran yang digunakan juga menunjukkan karakter ekopesantren yang kuat. Guru menggunakan lingkungan pesantren sebagai media utama, seperti kebun produktif, kolam air, area kompos, dan saluran irigasi. Media kontekstual seperti hasil panen kebun, alat ukur air, dan timbangan panen digunakan untuk menguatkan pembelajaran. Selain itu, media digital seperti video pembelajaran, foto dokumentasi lapangan, dan slide presentasi digunakan sebagai penguat visual untuk membantu santri memahami keterkaitan antara hukum-hukum fikih dan praktik pertanian.Seluruh kegiatan tersebut dirancang dalam langkah pembelajaran yang sistematis. Pada tahap pendahuluan, guru mengaitkan materi Fiqih dengan pengalaman hidup santri di lingkungan agraris. Pada tahap inti, guru mengajak santri melakukan observasi lapangan, menganalisis kondisi lingkungan dalam perspektif fikih, dan kemudian mempraktikkan perhitungan atau penerapan hukum. Misalnya, dalam pembelajaran zakat pertanian, santri diajak mengamati kondisi irigasi dan tanaman, kemudian kembali ke kelas untuk menganalisis perhitungan zakat berdasarkan data yang mereka peroleh. Pada tahap penutup, guru mengajak santri merefleksikan pentingnya pelestarian lingkungan sebagai bagian dari nilai-nilai fikih dan keberlanjutan kehidupan agraris. Dengan demikian, konsep pembelajaran berbasis ekopesantren di MA Plus Sunan Drajat 7 tidak hanya membangun pemahaman fikih santri secara teoritis, tetapi juga membentuk kesadaran ekologis yang terintegrasi dengan praktik kehidupan sehari-hari. Lingkungan pesantren berfungsi

AN-NAHDLOH
Journal of Education and Islamic Studies

bukan sekadar latar pembelajaran, melainkan menjadi media pedagogis strategis yang memperkuat pengalaman belajar santri agar mampu mengaitkan ajaran fikih dengan isu-isu ekologis, sosial, dan keberlanjutan. Model ini menjadikan pembelajaran Fiqih lebih aplikatif, relevan, dan kontekstual, sehingga mampu menjawab kebutuhan pendidikan Islam di tengah tantangan lingkungan agraris modern.

Bentuk Integrasi Pembelajaran Ekopesantren dalam Mata Pelajaran Fiqih

Berdasarkan temuan observasi yang dilakukan di ruang kelas serta lingkungan pesantren, implementasi integrasi pembelajaran ekopesantren dalam mata pelajaran Fiqih di MA Plus Sunan Drajat 7 dicapai melalui sintesis antara prinsip-prinsip hukum Islam dan kondisi kehidupan yang berbasis pada lingkungan agraris di pesantren. Proses pembelajaran Fiqih tidak terbatas pada ruang kelas, melainkan diperluas ke area kebun, sawah, kolam, dan seluruh kompleks pesantren yang berfungsi sebagai laboratorium alami. Pendidik Fiqih secara sengaja memanfaatkan potensi lingkungan tersebut sebagai sumber pembelajaran, sehingga peserta didik tidak hanya menguasai hukum secara normatif, tetapi juga mampu menghubungkannya dengan aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai contoh, dalam materi thaharah, instruktur tidak sekadar menjelaskan jenis air suci dan proses pensucian melalui bahan ajar tertulis, melainkan mengajak peserta didik untuk melakukan pengamatan langsung terhadap sumber-sumber air di lingkungan pesantren, seperti sumur, sungai, dan penampungan air hujan. Peserta didik kemudian mempraktikkan ritual bersuci dengan menggunakan air tersebut sambil mengidentifikasi apakah air tersebut tergolong air mutlak, air musta'mal, atau air yang terkontaminasi najis. Dengan pendekatan ini, konsep yang sebelumnya abstrak menjadi lebih konkrit dan mudah dipahami, karena peserta didik dapat menyaksikan realitasnya secara langsung. Lebih lanjut, peserta didik juga didorong untuk memahami pentingnya menjaga kebersihan sumber air sebagai manifestasi tanggung jawab keagamaan dan kepedulian terhadap lingkungan.

Integrasi ekopesantren dalam pembelajaran Fiqih juga terlihat pada materi ibadah yang terkait dengan pemanfaatan sumber daya alam, seperti wudhu, tayamum, dan pengelolaan air. Dalam konteks ini, peserta didik tidak hanya mempelajari syarat sah dan rukun ibadah, tetapi juga diajak untuk memahami nilai-nilai ekologis yang inheren di dalamnya. Pendidik menumbuhkan kesadaran bahwa penggunaan air secara berlebihan dalam

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

proses bersuci bertentangan dengan prinsip Islam yang melarang pemborosan (israf). Melalui metode ini, peserta didik tidak hanya berkembang menjadi individu yang taat beribadah, tetapi juga memiliki komitmen terhadap pelestarian lingkungan.

Pada materi muamalah, integrasi ekopesantren diwujudkan melalui keterkaitan langsung antara teori hukum jual beli, sewa-menyewa, dan bagi hasil dengan kegiatan pertanian di pesantren. Peserta didik diajak mengobservasi proses pengolahan lahan, penanaman, perawatan, hingga pemanenan hasil pertanian. Dari aktivitas tersebut, pendidik kemudian menghubungkannya dengan konsep akad muzara'ah, mukhabarah, dan musaqah. Peserta didik belajar bagaimana prinsip keadilan, kejujuran, dan kesepakatan bersama diterapkan dalam praktik kolaborasi antara pengelola pesantren dengan pekerja kebun atau petani. Dengan cara ini, peserta didik memahami bahwa hukum Fiqih tidak hanya mengatur relasi manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengatur interaksi antarmanusia dan dengan alam.Selain itu, pembelajaran Fiqih mengenai zakat pertanian diintegrasikan dengan kegiatan pemanenan di pesantren. Peserta didik diajak menghitung hasil panen, menentukan nisab, serta memahami waktu dan metode penunaian zakat sesuai dengan ketentuan syariat. Aktivitas ini memberikan pengalaman empirik kepada peserta didik tentang penerapan hukum Fiqih dalam kehidupan ekonomi berbasis pertanian. Peserta didik tidak hanya menghafal formula perhitungan zakat, tetapi juga memahami dimensi sosial zakat sebagai bentuk solidaritas terhadap sesama dan mekanisme redistribusi kesejahteraan.

Hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa pembelajaran Fiqih yang terintegrasi dengan aktivitas ekopesantren memfasilitasi pemahaman materi yang lebih baik. Peserta didik merasa bahwa mata pelajaran Fiqih tidak lagi merupakan teori yang sulit dicerna, melainkan pembelajaran yang dinamis karena terhubung langsung dengan realitas harian mereka. Praktik di kebun, sawah, dan lingkungan pesantren meningkatkan antusiasme, partisipasi aktif, dan motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Mereka juga melaporkan pemahaman konsep yang lebih cepat karena dapat melihat, merasakan, dan mengaplikasikan langsung materi yang dipelajari di kelas.

Selain meningkatkan aspek kognitif, integrasi ini juga berpengaruh pada pembentukan sikap dan karakter peserta didik. Melalui pembelajaran berbasis lingkungan, peserta didik dibiasakan untuk bertanggung jawab terhadap alam, bersikap hemat dalam penggunaan sumber daya, serta menjunjung tinggi nilai keadilan dan kejujuran dalam aktivitas ekonomi. Nilai-

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

nilai tersebut selaras dengan tujuan utama pembelajaran Fiqih, yaitu membentuk individu Muslim yang patuh terhadap syariat sekaligus memiliki akhlak sosial dan ekologis yang unggul.

Berdasarkan dokumentasi kegiatan, termasuk foto praktik di kebun pesantren, laporan tugas lapangan, serta catatan hasil observasi peserta didik, dapat disimpulkan bahwa integrasi pembelajaran ekopesantren dalam mata pelajaran Fiqih dilaksanakan secara terstruktur dan berkelanjutan. Pendidik tidak hanya mengandalkan metode ceramah, tetapi juga menggabungkan diskusi kelompok, observasi lapangan, praktik langsung, penugasan berbasis proyek, serta refleksi keagamaan. Pola pembelajaran semacam ini menunjukkan bahwa integrasi ekopesantren bukanlah kejadian sporadis, melainkan komponen dari strategi pembelajaran yang dirancang secara sistematis. Dengan demikian, bentuk integrasi pembelajaran ekopesantren dalam mata pelajaran Fiqih di MA Plus Sunan Drajat 7 berjalan secara holistik melalui fusi antara teori dan praktik berbasis lingkungan agraris. Pembelajaran Fiqih tidak hanya fokus pada penguasaan materi secara kognitif, tetapi juga pada pengembangan sikap religius, sosial, dan ekologis peserta didik. Integrasi ini menjadikan Fiqih sebagai disiplin ilmu yang dinamis, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan nyata peserta didik di lingkungan pesantren.

Dampak Pembelajaran Berbasis Ekopesantren terhadap Pemahaman dan Kesadaran Ekologis Santri

Dampak pembelajaran berbasis ekopesantren di MA Plus Sunan Drajat 7 menunjukkan peningkatan yang signifikan terhadap pemahaman santri mengenai materi Fiqih sekaligus membangun kesadaran ekologis mereka. Hasil wawancara dengan guru dan santri mengungkapkan bahwa pemahaman santri terhadap hukum-hukum Islam tidak lagi terbatas pada domain teori, tetapi berkembang menjadi pengetahuan yang mampu menjelaskan keterkaitan antara ajaran fikih dan praktik pelestarian lingkungan. Santri memahami konsep kesucian air, kebersihan, larangan israf, kewajiban memelihara alam, serta prinsip tidak berbuat kerusakan sebagai landasan normatif dalam menjaga keseimbangan ekologi. Dengan pembelajaran yang terhubung langsung dengan pengalaman lapangan, Fiqih menjadi ilmu yang membimbing santri dalam berinteraksi dengan alam secara arif, dan pemahaman tersebut membentuk kesadaran ekologis berbasis pengetahuan (*cognitive awareness*) yang lebih kuat.

Peningkatan pemahaman ini selaras dengan terbentuknya sikap peduli lingkungan yang tumbuh secara alami melalui kegiatan pembelajaran yang kontekstual. Santri tidak hanya mengetahui

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

konsep menjaga kebersihan atau larangan merusak alam, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari sikap keagamaan. Aktivitas rutin pesantren seperti menjaga kebersihan area ibadah, menghemat air ketika berwudhu, serta merawat fasilitas dan tanaman pesantren, menjadi wahana pembelajaran yang menumbuhkan kepekaan terhadap lingkungan (*affective awareness*). Kesadaran bahwa setiap tindakan terhadap alam mengandung nilai ibadah dan tanggung jawab moral memperkuat motivasi internal santri untuk menjaga lingkungan, sehingga kepedulian tersebut tumbuh bukan sekadar sebagai kewajiban administratif, tetapi sebagai ekspresi ketaatan kepada Allah SWT.

Selain perubahan pada aspek sikap, transformasi perilaku santri terhadap lingkungan tampak nyata dalam kehidupan sehari-hari. Santri semakin disiplin dalam mengelola sampah, lebih berhati-hati dalam menggunakan fasilitas air, serta aktif dalam kegiatan penghijauan dan perawatan kebun pesantren. Mereka terbiasa mempraktikkan perilaku ekologis seperti memilah sampah organik dan anorganik, memanfaatkan kembali limbah daun untuk kompos, dan menjaga kelestarian tanaman di sekitar asrama serta lingkungan pembelajaran. Perubahan perilaku ini menunjukkan terbentuknya kesadaran ekologis yang berbasis tindakan (*behavioral awareness*), di mana santri mampu menerapkan nilai-nilai fikih dalam bentuk perilaku ramah lingkungan secara konsisten.

Proses pembelajaran berbasis ekopesantren juga memperkuat dimensi spiritual dan etis santri dalam memperlakukan alam sebagai amanah yang harus dijaga. Guru Fiqih menjelaskan bahwa setelah penerapan model pembelajaran ini, santri menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam bahwa merawat lingkungan merupakan bagian dari amal saleh dan refleksi dari akhlak seorang muslim. Kesadaran spiritual tersebut tercermin dari antusiasme mereka mengikuti kegiatan kebersihan, pengelolaan kebun pesantren, hingga penghematan sumber daya air. Kegiatan yang awalnya dilakukan atas dasar instruksi berubah menjadi praktik yang lahir dari kesadaran diri, menunjukkan bahwa pembelajaran telah menyentuh aspek afektif dan spiritual santri secara mendalam. Hal ini memperlihatkan bagaimana nilai-nilai ekologis yang bersumber dari ajaran Islam terinternalisasi kuat dalam diri santri sebagai etika hidup sehari-hari. Lebih jauh, pembelajaran berbasis ekopesantren juga menumbuhkan keterampilan ekologis dan keterampilan hidup bagi santri, terutama dalam konteks agraris. Santri memperoleh pengalaman langsung dalam menanam, merawat, dan memanen tanaman, mengelola limbah organik, serta memahami manfaat penghematan air bagi keberlanjutan pertanian. Kegiatan ini membuat santri

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

belajar bekerja sama, bertanggung jawab, dan memecahkan masalah lingkungan melalui pengalaman empiris. Keterampilan tersebut memperkuat dimensi praktis kesadaran ekologis, bahwa menjaga lingkungan membutuhkan kerja kolektif, ketekunan, dan komitmen berkelanjutan. Dalam jangka panjang, keterampilan ini menjadi bekal penting bagi santri untuk berkontribusi secara positif di masyarakat, khususnya di wilayah agraris yang menjadi konteks kehidupan mereka.

Dari sisi pembentukan karakter, pembelajaran ini melatih santri menjadi pribadi yang lebih sabar, teliti, dan bertanggung jawab terhadap amanah lingkungan. Melalui proses merawat tanaman, santri belajar tentang kesabaran dan keteraturan, memahami bahwa hasil yang baik membutuhkan proses panjang, dan menyadari pentingnya menjaga keseimbangan alam sebagai bagian dari akhlak mulia. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara intelektualitas, spiritualitas, dan moralitas. Dengan demikian, pembelajaran berbasis ekopesantren tidak hanya meningkatkan pemahaman fikih dan kesadaran ekologis, tetapi juga membentuk santri yang unggul secara intelektual, matang secara emosional, serta berkarakter ekologis sesuai prinsip-prinsip pendidikan Islam.

Pembelajaran Fiqih berbasis ekopesantren di MA Plus Sunan Drajat 7 menunjukkan bahwa integrasi antara materi Fiqih dan lingkungan agraris pesantren mampu membentuk pembelajaran yang kontekstual, aplikatif, dan berorientasi pada pembentukan karakter ekologis santri. Temuan ini menguatkan prinsip dasar *Contextual Teaching and Learning (CTL)* yang menekankan pentingnya menghubungkan materi pelajaran dengan realitas lingkungan peserta didik sehingga pengetahuan tidak berdiri sebagai konsep abstrak, tetapi sebagai pengalaman langsung yang bermakna (Iswati et al., 2025). Prinsip CTL terlihat jelas ketika guru mengajak santri mengamati sumber air, kebun, dan aktivitas pertanian sebagai basis untuk memahami hukum thaharah, muamalah, dan zakat pertanian. Dengan demikian, pembelajaran Fiqih tidak hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga membangun pemahaman melalui konteks kehidupan agraris yang dihadapi santri setiap hari (Aswati & Chanifudin, 2025). Temuan ini juga sejalan dengan teori *Experiential Learning* yang dikemukakan oleh Kolb. Menurut Kolb, peserta didik akan memahami pengetahuan secara lebih mendalam ketika dilibatkan dalam siklus pengalaman nyata, refleksi, konseptualisasi, dan aplikasi (Rosidin, 2014). Pembelajaran berbasis ekopesantren memenuhi seluruh tahapan ini: santri mengalami aktivitas lapangan (mengamati sumber air, memanen

hasil kebun), merefleksikan temuan bersama guru, menghubungkannya dengan konsep fikih, lalu menerapkan kembali dalam aktivitas lingkungan pesantren. Model ini memperkuat temuan penelitian Herdiansyah yang menegaskan bahwa pendidikan pesantren berbasis lingkungan mampu membangun moral ekologis melalui pembiasaan dan pengalaman langsung (Herdiansyah et al., 2018).Dengan kata lain, temuan penelitian ini mendukung pandangan bahwa pembelajaran ekologis berbasis praktik lapangan memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk pemahaman dan sikap ekologis santri. Selanjutnya, pembelajaran berbasis ekopesantren di MA Plus Sunan Drajat 7 juga selaras dengan prinsip pembelajaran konstruktivistik, khususnya gagasan Vygotsky tentang *social constructivism* yang menekankan peran interaksi sosial dan lingkungan dalam membentuk pengetahuan (Azzahra et al., 2025). Dalam pembelajaran Fiqih, santri aktif berdiskusi, bekerja sama di kebun pesantren, serta saling memberi umpan balik ketika menganalisis kasus fikih seperti status air, akad pertanian, atau perhitungan zakat. Melalui proses ini, santri membangun pengetahuan secara sosial, bukan hanya menerima informasi dari guru. Penelitian oleh Junianto mendukung hal ini dengan menunjukkan bahwa program eco-pesantren meningkatkan praktik kolaboratif dalam pelestarian lingkungan, karena santri bekerja dalam komunitas yang saling mendukung (Junianto et al., 2025). Dengan demikian, integrasi praktik pertanian dan diskusi kelompok dalam pembelajaran Fiqih merupakan wujud nyata dari konstruktivisme yang menempatkan lingkungan dan interaksi sosial sebagai sumber belajar utama.

Selain teori CTL, Kolb, dan konstruktivisme, temuan ini juga menguatkan hasil penelitian Rini yang menemukan bahwa pembelajaran di pesantren pertanian mampu membentuk *ekosofi* santri, yaitu kesadaran ekologis yang muncul dari interaksi langsung antara ajaran Islam dan praktik agraris (Rini et al., 2022).Penelitian tersebut menjelaskan bahwa ketika santri memahami ayat dan hukum syariat melalui pengalaman mengelola tanah, air, dan tanaman, maka kesadaran ekologis mereka tumbuh secara alami sebagai bagian dari praktik keagamaan. Temuan ini sangat relevan dengan kondisi MA Plus Sunan Drajat 7 di mana santri mengalami proses belajar yang serupa melalui praktik bertani, menjaga kebun pesantren, dan terlibat dalam kegiatan pengelolaan lingkungan sebagai bagian integral dari pembelajaran Fiqih. Melihat keseluruhan proses, pembelajaran Fiqih berbasis ekopesantren terbukti mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Dari aspek kognitif, santri memahami hukum Fiqih secara lebih konkret melalui pengalaman

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

langsung. Dari aspek afektif, santri menunjukkan kepedulian yang lebih tinggi terhadap kebersihan, penggunaan air, dan kelestarian lingkungan. Dari aspek psikomotorik, keterampilan bercocok tanam, merawat tanaman, dan mengelola air menjadi kemampuan praktis yang mendukung pembentukan karakter ekologis. Integrasi multidimensi ini memperkuat temuan Suryanullah bahwa pengajaran Pendidikan Islam yang memuat pesan ekologis akan membentuk kesadaran religius dan ekologi secara bersamaan jika diberikan melalui kegiatan nyata (Suryanullah et al., 2025). Dengan demikian, pembelajaran berbasis ekopesantren di MA Plus Sunan Drajat 7 bukan hanya menghasilkan pemahaman fikih yang lebih kuat, tetapi juga membangun kesadaran ekologis santri yang relevan dengan konteks kehidupan agraris pesantren. Temuan ini mengindikasikan bahwa integrasi pembelajaran Fiqih dengan lingkungan agraris merupakan strategi pedagogis yang efektif dan dapat direkomendasikan untuk diterapkan pada lembaga pesantren dan madrasah lain yang memiliki karakteristik serupa.

Kesimpulan

Pembelajaran berbasis ekopesantren di MA Plus Sunan Drajat 7 dikembangkan melalui integrasi nilai-nilai Fiqih dengan konteks lingkungan agraris pesantren secara terencana dan berkelanjutan. Lingkungan pesantren dimanfaatkan sebagai sumber belajar kontekstual yang menghubungkan materi thaharah, muamalah, dan zakat pertanian dengan praktik nyata di kebun, sawah, serta pengelolaan sumber daya alam. Bentuk integrasi ini diwujudkan melalui pembelajaran berbasis praktik lapangan, observasi langsung, dan penugasan berbasis proyek lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran ini mampu meningkatkan pemahaman santri terhadap materi Fiqih secara aplikatif serta menumbuhkan kesadaran ekologis yang tercermin dalam sikap peduli lingkungan, tanggung jawab, dan perilaku ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup lokasi yang hanya terfokus pada satu madrasah serta penggunaan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif sehingga belum mengukur secara kuantitatif tingkat peningkatan pemahaman dan kesadaran ekologis santri. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk menggunakan pendekatan campuran (mixed methods) agar diperoleh data yang lebih komprehensif, melibatkan lebih banyak lembaga pesantren dengan karakteristik lingkungan yang berbeda, serta mengkaji pengaruh pembelajaran berbasis ekopesantren terhadap aspek akademik, sosial, dan ekonomi santri dalam jangka panjang. Penelitian lanjutan juga disarankan untuk mengembangkan model pembelajaran

AN-NAHDLOH
Journal of Education and Islamic Studies

ekopesantren yang sistematis dan dapat direplikasi pada madrasah dan pesantren lain.

Referensi

Anjani, S. T., & Mangunjaya, F. M. (2024). Ekopesantren Sebagai Pemberdayaan Komunitas Pesantren dalam Menjaga dan Melestarikan Lingkungan (Studi Kasus: Pondok Pesantren Daar El-Istiqomah Kampus 2, Serang, Banten). *Himmah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, *8*(1), Article 1. https://doi.org/10.47313/jkik.v8i1.3816

Aswati, F., & Chanifudin, C. (2025). Prinsip Pendidikan Islami Berbasis Fikih untuk meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, *6*(2), Article 2. https://doi.org/10.54371/ainj.v6i2.826

Azzahra, N. T., Ali, S. N. L., & Bakar, M. Y. A. (2025). Teori Konstruktivisme Dalam Dunia Pembelajaran. *JURNAL ILMIAH RESEARCH STUDENT*, *2*(2), Article 2. https://doi.org/10.61722/jirs.v2i2.4762

Chasanah, M. (2022). Urgensi Pendidikan Islam dalam Pembentukan Kesalehan Ekologis di Pondok Pesantren. *Musala : Jurnal Pesantren dan Kebudayaan Islam Nusantara*, *1*(2), Article 2. https://doi.org/10.37252/jpkin.v1i2.316

Haki, U., Prahastiwi, E. D., & Selatan, U. T. (2024). Strategi Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif Pendidikan. *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pendidikan*, *3*(1), Article 1. https://doi.org/10.46306/jurinotep.v3i1.67

Herdiansyah, H., Sukmana, H., & Lestarini, R. (2018). Eco-Pesantren as A Basic Forming of Environmental Moral and Theology. *Kalam*, *12*(2), 303–326. https://doi.org/10.24042/klm.v12i2.2834

Iswati, I., Sukarman, S., & Faqih, A. (2025). Pengaruh Metode Contextual Teaching and Learning untuk Meningkatkan Kompetensi pada Materi Realitas Sosial (Studi Kasus: Kelas X MAN 1 Jepara). *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, *5*(1), Article 1.

https://doi.org/10.37481/jmh.v5i1.1258

Junianto, A., S, S., & Setiawan, A. (2025). Pemberdayaan Lingkungan Melalui Eco-Pesantren. *Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, *10*. https://doi.org/10.15575/tamkin.v10i1.28314

Nurrisa, F., Hermina, D., & Norlaila. (2025). Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian: Strategi, Tahapan, dan Analisis Data. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran | E-ISSN : 3026-6629*, *2*(3), Article 3.

Ramlah, S., Julyyanti, Y., & Arifin. (2025). Pandangan Guru Terhadap Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran: Studi Deskriptif pada beberapa SMA di Kota Kupang. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, *14*(1 Februari), Article 1 Februari. https://doi.org/10.58230/27454312.1269

Rini, D. K., Adiwibowo, S., Alikodra, H. S., Hariyadi, H., & Asnawi, Y. H. (2022). Pendidikan Islam pada Pesantren Pertanian untuk Membangun Ekosofi (Ekologi Filosofi) Bagi Penyelamatan Lingkungan. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, *11*(03), Article 03. https://doi.org/10.30868/ei.v11i03.2779

Rosidin, R. (2014). Optimalisasi Pembelajaran Berbasis Pengalaman (Experiential Learning). *el-Qudwah*, 241669.

Sanusi, U. (n.d.). *PENDIDIKAN KEMANDIRIAN DI PONDOK PESANTREN*.

Suryanullah, A. S., Rifai, A., & Darojah, F. S. (2025). Echoing Ecological Ideas as an Option in Teaching Islamic Education in Indonesia: Menggaungkan Gagasan Ekologis sebagai Opsi dalam Pengajaran Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Living Hadis*, *10*(1), Article 1. https://doi.org/10.14421/livinghadis.2025.6204

AN-NAHDLOH
Journal of Education and Islamic Studies